

Dampak Masuknya Produk Cina dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) sebagai Penyebab Kerugian Sektor Hortikultura Indonesia

Kevina Endah Pratiwi

071511233040

Abstrak

Indonesia, sebagai salah satu negara yang mendukung integrasi ekonomi ini juga aktif berpartisipasi dalam kerjasama perdagangan bebas. Salah satunya adalah kerjasama ACFTA yang melibatkan negara-negara anggota ASEAN dengan Cina. Kerjasama perdagangan bebas ini pada awalnya dianggap memberikan keuntungan bagi Indonesia, dikarenakan Cina merupakan salah satu pasar yang potensial untuk menjual produk dalam negeri. Akan tetapi pada kenyataannya, kerjasama ACFTA ini merugikan bagi Indonesia, khususnya pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan terlalu banyak impor produk pertanian yang didatangkan dari Cina. Produk pertanian Cina yang didatangkan setelah adanya kerjasama ACFTA ini memiliki harga yang lebih murah karena adanya kerjasama peniadaan bea masuk impor. Hal ini menyebabkan produk pertanian lokal kalah bersaing dengan produk impor dari Cina. Jika dilihat melalui perspektif keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, produk pertanian Indonesia kalah jauh dengan produk pertanian impor dari Cina meskipun di pasar domestik. Sebagai negara yang memiliki penduduk dengan mayoritas berprofesi sebagai petani tentu sangat merasakan dampak dari kerugian ini. Pada kenyataannya kerjasama perdagangan bebas ini tidak menguntungkan bagi pertanian Indonesia.

Kata kunci: Perdagangan Bebas, ACFTA, Impor, Kerugian Pertanian Indonesia

Abstract

Indonesia, as a country that support economic integration become active to participate in free trade cooperation. Such as ACFTA cooperation that include ASEAN country and China. The beginning, this free trade cooperation give some advantage for Indonesia, because China is one of the potential market for local product. But in fact, this free trade cooperation made disadvantage for Indonesia, especially in agriculture sector. Because too much import product from China. The China's agriculture product enter Indonesia under ACFTA agreement become cheaper because non-tariff barrier policy. It makes local product can not competed with import product, although in domestic market. As one of country that the citizen majority worked as farmer, this loss gives so many impact for that people. In fact, the free trade cooperation did not give advantage for the agriculture sector of Indonesia.

Keywords: Free Trade, ACFTA, Import, Disadvantage of Indonesia Agriculture Sector

Pada masa globalisasi, tren mengenai kerjasama *free trade* menjadi sangat digemari oleh negara-negara di dunia. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan tentang banyaknya keuntungan yang akan didapatkan oleh negara yang terlibat di dalamnya. Selain itu, masa globalisasi yang dianggap dapat mengaburkan batas-batas antar negara, membuat banyak negara yang semakin terbuka, khususnya dalam segi perekonomian. Terbukti dengan semakin meningkatnya integrasi pasar bebas di dunia hingga tahun 2010 yakni sebanyak 221 perjanjian.¹ Indonesia juga menjadi salah satu negara yang terlibat di dalam perjanjian perdagangan bebas. Indonesia yang memiliki prinsip kebijakan luar negeri yang bebas aktif tentu akan mengambil kesempatan untuk berpartisipasi di dalam sebuah organisasi internasional yang menyediakan kerjasama perdagangan bebas. Hingga di tahun 2010, Indonesia bahkan telah mengikuti lima belas perjanjian perdagangan bebas, baik yang berada di kawasan Asia maupun luar kawasan Asia, seperti Amerika dan Eropa.²

Mengambil studi kasus di kawasan Asia Tenggara, peneliti berfokus pada perjanjian perdagangan bebas di wilayah ini, yakni penelitian tentang kerjasama ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), dengan Cina sebagai mitra dagang penting untuk ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nation*). ACFTA ini dianggap menguntungkan karena didasari pada manfaat dari adanya *free trade* itu sendiri, antara lain, perdagangan bebas secara umum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan efisiensi, peningkatan inovasi, dan pertumbuhan ekspor yang akan semakin meningkat. Selain itu perdagangan bebas sendiri membuat impor barang dari luar negeri murah, sehingga barang yang nantinya dijual mampu untuk menjangkau masyarakat yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah.³ Adanya perdagangan bebas juga seharusnya dapat menciptakan pasar yang lebih luas sehingga memberikan kesempatan yang besar bagi para pengusaha baik mikro maupun makro untuk melakukan ekspor ke luar negeri.⁴ Akan tetapi, pada kenyataannya ACFTA ini tidak memberikan keuntungan yang signifikan bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerugian yang diterima oleh Indonesia sejak berlangsungnya ACFTA di beberapa sektor industri. Terdapat lima sektor industri yang justru dirugikan ketika Indonesia berpartisipasi dalam ACFTA, yakni industri tekstil, logam, elektronik, mesin, dan furnitur.⁵ Selain itu, pertanian yang dianggap diberikan keuntungan dengan adanya ACFTA ini justru mengalami kerugian.⁶ Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar masyarakatnya mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian pokok mereka. Maka dari itu, adanya ACFTA ini awalnya diharapkan dapat membuat para petani Indonesia memiliki kesempatan untuk menjual hasil panennya hingga ke luar negeri, khususnya Cina. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ACFTA memberikan kerugian. Hal ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pemikiran jika perdagangan bebas memberikan banyak keuntungan bagi sebuah negara.⁷ Kerugian yang diterima oleh pertanian Indonesia karena ACFTA antara lain penurunan ekspor produk pertanian, penurunan PDB Negara dari sector pertanian, peningkatan impor produk pertanian dari Cina, dan penurunan jumlah masyarakat Indonesia yang berprofesi bagi petani. Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian ditemukan

¹ Amalia Adininggar Widyasanti, "Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 2010, hal. 6.

² Ibid, hal. 8.

³ Donald J. Boudreaux & Nita Ghei, "The Benefits of Free Trade: Addressing Key Myths", 2018.

⁴ Lepi T. Tarmidi, "ACFTA Sudah Terlanjur", 2010.

⁵ Sigit Setiawan, "ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina". Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan-RI, 2012.

⁶ Ibid

⁷ Nasrudin, Bonar M. Sinaga, Muhammad Firdaus, dan Dedi Wuljadi, "Dampak Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia". *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 9 No. 1, 2015.

rumusan masalah berupa mengapa adanya ACFTA ini justru memberikan kerugian untuk pertanian Indonesia padahal pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia?

Awal Mula Terbentuknya ACFTA

Asean-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan salah satu bentuk kerjasama multilateral yang dibuat oleh ASEAN sebagai organisasi regional Asia Tenggara dan Cina. ACFTA ini dapat dikatakan sebagai hasil dari kerjasama ASEAN +3 (Cina, Jepang, Korea Selatan). Penggagas awal perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina sendiri adalah Perdana Menteri Republik Rakyat Cina pada tahun 1998, yakni Zhu Rongji ketika pertemuan ASEAN +3 di Manila, Filipina. Pemikiran ini kemudian diusulkan oleh Cina ketika digelar pertemuan *ASEAN-China Economic Cooperation Meeting* pada tahun 2001 di Singapura.⁸ Pemikiran tentang pembentukan ACFTA memiliki tujuan yang positif, yakni untuk dapat menjalankan perdagangan bebas dengan mengurangi bahkan menghilangkan hambatan tariff ekspor dan impor antar negara yang terlibat demi kemajuan perekonomian bangsa.⁹ ACFTA juga berusaha untuk mendorong peningkatan investasi dan juga mengatasi hambatan lain di dalam perdagangan internasional antar negara yang bersangkutan.¹⁰ Selain itu, pada dasarnya, ACFTA ini dibentuk guna mempererat kerjasama ekonomi negara-negara anggota ASEAN dengan Cina yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹¹ Setelah diusulkan oleh Cina pada tahun 2001, ACFTA telah disetujui pembentukannya dan sekaligus diratifikasi oleh negara-negara yang terlibat pada tanggal 4 November 2002. Peresmian kerjasama ini dilakukan bertepatan dengan pertemuan *Comprehensive Economic Co-Operation between ASEAN and the People's of Republic of China*, di Kamboja, tepatnya di kota Pnom Penh. Akan tetapi, perjanjian kerangka kerja ACFTA sendiri baru dibuat secara resmi pada tanggal 1 Juli 2003. Perjanjian ini berisi *umbrella agreement*, yakni sebuah provisi umum mengenai pembentukan ACFTA yang akan berjalan selama sepuluh tahun kedepan. Terdapat empat perjanjian yang dibuat, antara lain, (1) liberalisasi perdagangan dalam hal jasa dan investasi yang dilakukan secara progresif, (2) kerjasama ekonomi yang dilakukan di dalam wilayah ACFTA didasari oleh kepentingan yang sama antar semua negara yang terlibat, (3) menurunkan hingga menghapuskan hambatan tariff dan hambatan non tariff dalam hal ekspor dan impor, (4) menguatkan fasilitas perdagangan agar kegiatan ekonomi berjalan dengan lancar.¹²

Pelaksanaan ACFTA ini dilakukan secara bertahap, dengan pembentukan dan pelaksanaan program-program yang akan penulis jelaskan sebagai berikut. Pertama adalah *Early Harvest Program* (EHP) yang merupakan program pertama yang dijalankan di dalam *framework* kerjasama perdagangan ACFTA. Di dalam kerjasama EHP ini, pengurangan tariff hanya diberlakukan untuk komoditas tertentu, yakni komoditas pertanian, antara lain, sayur-sayuran, susu, daging, binatang hidup, kacang-kacangan, ikan, tanaman hidup, dan buah-buahan. Kedua adalah *normal Track* (jalur normal) sebagai program kedua dalam ACFTA. *Normal track* ini diterapkan mulai tanggal 1 Juli 2005. Periode penerapan program ini antara lain tahun 2005,

⁸Mohammed Aslam, "ASEAN-China FTA and the Impact on Indonesian Manufacturing Industry", 2018, Hal. 13-14.

⁹ Kementerian Perdagangan, "ASEAN-China Free TradeArea", 2012, [Online] Tersedia di www.kemendag.go.id. Diakses pada 29 Maret 2019.

¹⁰ ASEAN, "ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)". [Online] tersedia di <https://www.asean.org>. Diakses pada 29 Maret 2019.

¹¹ Kementerian Perdagangan, "ASEAN-China Free Trade Area", 2012, [Online] Tersedia di www.kemendag.go.id. Diakses pada 29 Maret 2019.

¹² Ministry of International Trade and Industry, "ASEAN-CHINA". [Online] Tersedia di <https://www.miti.gov.my/index.php/pages/view/87>. Diakses pada 1 April 2019.

2007, 2009, dan 2010. Produk yang termasuk pada *normal track* ini meliputi semua produk selain yang telah ditetapkan di dalam EHP.¹³ Negara yang dapat mengikuti program *normal track* hanya Cina dan ASEAN 6. Ketujuh negara ini haruslah mengurangi tariff hingga 0 persen pada 40 persen hingga 60 persen dari total seluruh produk mereka.¹⁴ Program *normal track* ini dibagi menjadi dua jadwal atau periode, yakni *normal track I* dan *normal track II*.

Program ketiga adalah *sensitive track* (jalur sensitif) ini diterapkan mulai tahun 2012. Penurunan tarif yang terdapat pada jalur ini sekitar 10 persen dari total impor atau ekspor.¹⁵ Program *sensitive track* ini terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain *sensitive list*, *highly sensitive list*, dan *general exclusion list*. Ketiga kategori tersebut memiliki tingkat penurunan tariff yang berbeda-beda. Untuk kategori *sensitive list*, penurunan tarifnya mencapai angka 0 persen hingga 20 persen pada tahun 2012-2016 dan nantinya akan menjadi 0 persen hingga 5 persen di tahun 2017-2018.¹⁶ Komoditas yang termasuk dalam jalur sensitif antara lain alas kaki, alat tulis, perlengkapan olah raga, barang plastik, maninan anak-anak, barang jadi dari kulit, boneka, obat-obatan, bahkan hingga besi dan baja.¹⁷ Selain itu, terdapat produk yang termasuk kategori *highly sensitive list* mendapatkan penurunan tariff hingga 50 persen pada tahun 2015. Produk yang termasuk di dalam *highly sensitive track* ini adalah tekstil, jagung, gula, beras, kedelai, otomotif, dan keramik.¹⁸ Sedangkan untuk barang di kategori *general exclusion list*, tariff yang diterapkan sama dengan tariff MFN.¹⁹

Pertumbuhan Ekonomi dan Kekuatan Ekspor Produk Pertanian Cina

Cina merupakan negara yang saat ini sedang dalam masa kebangkitan, atau *rising* dan mulai melebarkan ekspansi ke seluruh negara di dunia. Upaya ekspansi yang dilakukan oleh Cina salah satunya adalah pada sektor ekonomi. Sejak terbukanya sistem perekonomian Cina, negara ini mulai gencar untuk melakukan ekspor produk yang dimilikinya sebagai upaya bertambahnya PDB mereka. Pada periode tahun 1992 hingga 2007, ekspor Cina mengalami peningkatan signifikan dari yang awalnya hanya 26 persen menjadi 57 persen.²⁰ Cina telah membuktikan jika dengan terus meningkatkan ekspor dapat membuat negara menerima keuntungan absolut dan Pada penelitian ini, penulis secara khusus membahas mengenai perdagangan dan ekspor antara Cina dan negara-negara di Asia Tenggara dan juga Indonesia. Selain itu, pembahasan berlanjut pada kualitas ekspor Cina sebelum dan setelah kerjasama ACFTA terhadap Indonesia.

Saat ini Cina menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Ditinjau secara historis, perekonomian Cina berkembang pesat dan semakin kuat sejak tahun 1978 pada saat kepemimpinan Deng Xiaoping. Hal ini dikarenakan Deng Xiaoping mulai menggunakan kebijakan satu negara dua sistem yang mana dapat disebut sebagai *Yi Guo Liangce*, yakni sistem ekonomi kapitalis yang juga berdampingan dengan sistem politik sosialis di Cina.²¹ Cina merupakan negara yang menganut sistem komunis di dalam pemerintahannya,

¹³Ministry of International Trade and Industry, "ASEAN-CHINA". [Online] Tersedia di <https://www.miti.gov.my/index.php/pages/view/87>. Diakses pada 1 April 2019.

¹⁴Sigit Setiawan, "ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan Cina", 2012. Hal. 5.

¹⁵Ibid, hal. 11

¹⁶Kementerian Perdagangan, "ASEAN-China Free Trade Area", 2012, [Online] tersedia di www.kemendag.go.id. Diakses pada 4 April 2019. Hal. 4

¹⁷Ibid, hal. 4

¹⁸Ibid, hal. 4

¹⁹Ibid, hal. 5

²⁰Florian Mayneris & Sandra Poncet, "Export Performance of China's Domestic Firm: the Role of Foreign Export Spillovers", Centre D'Etudes Prospectives Et D'Informations Internationales, 2010, hal. 7

²¹Teguh Sihono, "Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian ASIA". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2009.

akan tetapi sejak masa pemerintahan Deng Xiaoping, Cina menjadi negara komunis yang menganut sistem ekonomi kapitalis. Deng Xiaoping membuat empat program modernisasi, yakni dalam bidang pertanian, industri, ilmu pengetahuan-teknologi, dan pertahanan.²² Sejak Cina mulai terbuka ekonominya, dapat dikatakan jika negara ini membuat sebuah *economic miracle*. Hal ini dikarenakan rata-rata PDB Cina tiap tahun selama tiga dekade berturut-turut naik hingga 9,3 persen. Cina memiliki rata-rata tingkat perumbuhan ekonomi tiap tahunnya sekitar 10,5 persen pada tahun 2002-2007, disamping itu tingkat inflasi di Cina dapat dipertahankan pada angka di bawah 2 persen. Bahkan tingkat PDB tahunan di Cina pada tahun 2007 mencapai 13 persen.²³ Cina juga membuktikan eksistensinya dalam perekonomian dunia dengan berhasil bangkit dari keterpurukan akibat Krisis Keuangan Global 2008.²⁴

Kemajuan Cina dalam bidang ekonomi ini menyebabkan posisinya diperhitungkan eksistensinya dalam hubungan internasional. Hal ini terbukti dengan Cina yang banyak menjadi mitra dagang penting untuk negara-negara di dunia, bahkan juga organisasi internasional. Cina juga menjadi salah satu mitra penting untuk Indonesia dalam hal perekonomian. Indonesia juga memiliki hubungan diplomatik yang cukup erat dengan Cina. Berawal dari tahun 1949, ketika negara ini berdiri pertama kali dengan nama Republik Rakyat Cina. Pertama kali kedua negara ini menjalin hubungan ekonomi adalah ketika dibentuknya perjanjian perdagangan pada tahun 1953. Kerjasama ini kemudian berlanjut hingga sekarang.²⁵ Cina yang memiliki pengaruh besar di dalam perekonomian dunia dapat dipandang sebagai mitra strategis untuk menjalin hubungan perdagangan. Keterbukaan perekonomian Cina yang terjadi sejak tahun 1970-an memberikan dampak baik bagi negara. Hal ini dibuktikan dengan PDB Cina yang meningkat hingga 8,3 persen pada periode tahun 1978-1999.²⁶ Peningkatan PDB ini terjadi karena adanya peningkatan ekspor Cina yang signifikan di periode tahun tersebut. Bahkan di tahun 1999, ekspor Cina meningkat hingga 48 persen, senilai hampir US\$ 200 juta. Pada tahun 2004, Cina merupakan negara yang menggeser posisi Jepang sebagai eksportir terbesar di dunia setelah Jerman dan Amerika Serikat. Hal ini menjadi salah satu bukti jika seiring perkembangan zaman, Cina selalu berusaha memajukan perekonomiannya, terutama dengan peningkatan ekspor. Ekspor yang dilakukan oleh Cina juga dari beragam sektor, mulai dari industri elektronik, pertanian, manufaktur, hingga tekstil.²⁷ Sejak tahun 2000, pertumbuhan ekspor manufaktur Cina sebesar 16,9 persen dan terus meningkat hingga tahun 2002 mencapai angka 51 persen.²⁸

Pada sektor pertanian sendiri, sejak tahun 2001, Cina memiliki sepuluh *partner* negara yang secara berkala selalu melakukan perdagangan di sektor pertanian dengan Cina, baik ekspor maupun impor. Kesepuluh negara tersebut antara lain, Amerika Serikat, Brasil, Jepang, Thailand, Australia, Indonesia, Kanada, Malaysia, Rusia, dan Hong Kong. Amerika Serikat, Brasil, dan Jepang merupakan negara-negara yang memiliki persentase paling besar atas

²²Ross Garnaut, Ligang Song, dan Wing Thye Woo, "China's New Place in a World in Crisis". Australian National University Press, 2009.

²³Yu Yongding, "China's Policy Responses to the Global Financial Crisis", Richard Snape Lecture. Melbourne: Productivity Commission, 2009.

²⁴Ibid

²⁵Wu Chong bo, "Forging Closer Sino-Indonesia Economic Relations and Policy Suggestions", 2011.

²⁶Xiaolan Fu & V. N. Balasubramanyam, "Exports, Foreign Direct Investment, and Employment: the Case of China", Blackwell Publishing Ltd., 2005, hal. 613.

²⁷Zantermans Rajagukguk, "Perkiraan Dampak ACFTA terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Tekstil dan Produk dari Tekstil di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 8, No. 1. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2013, hal. 28-29.

²⁸Sanjaya Lall & Manuel Albaladejo, "China's Competitive Performance: A Threat to East Asian Manufactured Exports", QEH Working Paper, hal. 3.

perdagangan di sektor pertanian dengan Cina. Amerika Serikat dengan 19,6 persen, Brasil 9,4 persen, dan Jepang 6,7 persen.²⁹ Ekspor produk pertanian Cina juga selalu meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2001-2012. Sejak tahun 2005-2010 Cina juga dikenal sebagai salah satu pengekspor komoditas hortikultura terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan 45 persen dari seluruh produk pertanian yang diekspor oleh Cina adalah dari komoditas hortikultura, antara lain seperti buah-buahan dan sayuran. Ekspor yang dilakukan oleh Cina untuk produk hortikultura pada periode lima tahun tersebut berjumlah sekitar US\$ 17 milyar. Hal ini tentu memberikan keuntungan besar bagi Cina, khususnya para petani hortikultura. Selain ekspor yang besar, permintaan pasar domestik Cina untuk produk hortikultura juga melimpah.³⁰ Di dalam ekspor komoditas hortikultura sendiri, produk sayuran merupakan yang paling populer dan paling banyak diekspor oleh Cina. Di tahun 2010, Cina mengekspor sayuran ke pasar internasional mencapai US\$ 6,4 milyar. Empat jenis sayuran yang paling banyak diekspor Cina antara lain adalah tomat, jamur, kacang merah, dan bawang putih.³¹ Untuk produk buah-buahan, komoditas yang paling banyak diekspor adalah apel, pear, dan jeruk mandarin. Total ekspor buah-buahan ini di tahun 2010 bernilai sekitar US\$ 3 milyar.³²

Faktor Penyebab Kerugian Sektor Pertanian Indonesia dalam Kerjasama ACFTA

Pada tahun 2004, ketika kerjasama ACFTA mulai berjalan dengan adanya program *Early Harvest Package* (EHP), Indonesia mulai mengalami peningkatan jumlah impor jeruk mandarin dari Cina. Indonesia mengimpor jeruk sebanyak 43.416.631 kg dari Cina di tahun 2004. Hal ini terus meningkat seiring berjalannya program EHP, sehingga pada tahun 2005, impor jeruk menjadi 53.658.734 kg dalam satu tahun. Tahun 2008 juga meningkat hingga 100.406.177 kg jeruk impor dari Cina. Tahun 2012 merupakan puncak kenaikan impor jeruk Indonesia. Peningkatan impor ini tidak diiringi dengan peningkatan ekspor produk lokal ke pasar internasional. Ekspor jeruk Indonesia tahun 2004 hanya sekitar 12.610.000 kg yang jumlahnya sangat jauh jika dibandingkan impor jeruk di tahun yang sama.³³ Hal ini yang memberikan kerugian bagi Indonesia. Neraca perdagangan untuk komoditas jeruk juga cenderung negatif. Tahun 2012 merupakan tahun di mana defisit neraca perdagangan jeruk Indonesia yang paling besar, yakni mencapai US\$ 241,31 juta.³⁴

Banyaknya impor jeruk yang dilakukan Indonesia ini mempengaruhi pasar jeruk lokal. Hal ini dikarenakan produksi jeruk lokal Indonesia yang juga melimpah. Bahkan pada tahun 2009, Indonesia menempati posisi ke sepuluh dari sepuluh besar negara produsen jeruk dunia.³⁵ Produksi jeruk Indonesia juga selalu meningkat sejak tahun 2004 hingga 2007. Di tahun 2004, produksi jeruk Indonesia sebesar 2 juta ton, kemudian meningkat di tahun 2006 menjadi 2,2 juta ton, dan meningkat lagi pada tahun 2007 menjadi lebih dari 2,5 juta ton.³⁶ Hal ini merupakan angka yang cukup besar bagi Indonesia. Sayangnya, besarnya produksi jeruk dalam

²⁹ USDA Foreign Agricultural Service, "GAIN Report: China Agricultural Trade Report in 2012", 2013, [Online] Tersedia di <https://gain.fas.usda.gov>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2019, hal. 2.

³⁰ Joanna Bonarriva, "China's Agricultural Trade: Competitive Conditions and Effects on U.S. Exports", United States International Trade Commission, 2011, hal. 14.

³¹ Ibid, hal. 15.

³² Ibid, hal. 15.

³³ Litbang Pertanian, "Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk", [Online] Tersedia di www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0104-JERUK. Diakses pada 26 April 2019.

³⁴ Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Jeruk", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016, hal. 20.

³⁵ Zainuri Hanif & Lizia Zamzami, "Trend Jeruk Impor dan Posisi Indonesia sebagai Produsen Jeruk Dunia", Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, hal. 5.

³⁶ Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Jeruk", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016, hal. 9.

negeri juga diiringi impor jeruk dari Cina. Pada tahun 2006, Indonesia mengimpor jeruk dari Cina sebanyak 5200 ton. Tahun 2007 terdapat peningkatan hingga 7700 ton jeruk impor yang masuk ke Indonesia.³⁷

Tingginya jumlah impor jeruk yang dilakukan oleh Indonesia pada periode ACFTA juga disebabkan adanya peningkatan konsumsi jeruk oleh masyarakat Indonesia sendiri. Meskipun tidak selalu meningkat setiap tahunnya, akan tetapi konsumsi jeruk oleh masyarakat Indonesia jumlahnya sangat banyak. Selain itu, adanya ACFTA juga menyebabkan ditiadakan tarif bea masuk untuk impor jeruk, sehingga harga jeruk impor juga menjadi lebih murah dibandingkan harga normalnya. Hal ini yang kemudian meningkatkan daya saing antara jeruk impor dan jeruk lokal tersebut. Jika jeruk impor bisa didapatkan dengan harga yang tidak jauh lebih mahal daripada jeruk lokal atau bahkan lebih murah, sedangkan jeruk impor dianggap lebih berkualitas, maka para konsumen pasti akan lebih tertarik untuk membeli jeruk impor. Jeruk lokal pada saat itu dijual sebesar Rp 20.000 per kilogram, sedangkan jeruk impor hanya dijual dengan harga Rp 15.000 per kilogram.³⁸ Hal ini yang menyebabkan jeruk lokal tidak laku di pasaran. Selain itu, performa ekspor jeruk juga tidak dapat menutupi semua kerugian yang telah diterima oleh para petani jeruk lokal. Pada tahun 2003, ekspor jeruk Indonesia mencapai 1,4 juta ton, meskipun di tahun 2004 meningkat hingga 2 juta ton, tetapi di tahun berikutnya turun drastis menjadi 1,2 juta ton. Penurunan ekspor jeruk ini terus terjadi hingga tahun 2007 Indonesia hanya mengekspor jeruk sebesar 1,1 juta ton.

Hal yang sama juga terjadi pada performa komoditas apel. Apel juga merupakan buah yang banyak diimpor dari Cina sejak berjalannya ACFTA. Apel ini juga merupakan jenis buah yang banyak diminati oleh masyarakat. Apel yang banyak di impor dari Cina oleh Indonesia adalah jenis apel fuji. Cina sendiri merupakan negara penghasil apel terbesar yakni dapat memproduksi hingga 35 juta ton per tahunnya. Hal ini menyebabkan Cina banyak mengekspor sehingga Indonesia banyak mengimpor produk apel ini hingga akhirnya menguasai pasar domestik, dikarenakan produksi apel lokal jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah apel impor. Pada tahun 2000, produksi apel lokal di Kota Batu sebagai kota penghasil apel terbesar di Indonesia, hanya memproduksi 147 ribu ton. Di tahun 2004, jumlah produksinya justru menurun dengan hanya 46 ribu ton.³⁹ Padahal, jika dilihat dari penerapannya ACFTA yang mulai dijalankan tahun 2004 dengan program EHP, seharusnya tahun ini merupakan kesempatan bagi Indonesia juga untuk mengekspor produk pertaniannya. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, produksi Indonesia menurun, ekspor juga menurun dan Indonesia mengimpor apel dari Cina. Sejak tahun 2006, Indonesia mengimpor apel dari Cina sebanyak 83 juta ton, dan terus meningkat di tahun 2007 menjadi 109 juta ton. Pada tahun 2010, impor apel bahkan mencapai 200 juta ton.⁴⁰ Dengan kualitas buah yang lebih baik dan harga lebih murah, tentu daya saing dari apel impor Cina ini unggul jika dibandingkan apel lokal.⁴¹ Hal ini yang kemudian menyebabkan petani maupun pengusaha apel lokal menjadi rugi. Adanya ACFTA menyebabkan apel impor memiliki harga lebih rendah jika dibandingkan apel lokal dengan

³⁷ Maria Gultom, dkk, "Analisis Dampak CAFTA (China ASEAN Free Trade Area) terhadap Perdagangan Jeruk Sumatera Utara". Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

³⁸ Zainuri Hanif & Lizia Zamzami, "Trend Jeruk Impor dan Posisi Indonesia sebagai Produsen Jeruk Dunia", Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, hal. 7.

³⁹ BALITJESTRO, "Sejarah Perkembangan Apel di Indonesia", BALITBANGTAN-Kementerian Pertanian Indonesia [Online] tersedia di <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/sejarah-perkembangan-apel-di-indonesia/>. Diakses pada 13 Mei 2019.

⁴⁰ Vera Sylvia Saragi Sitio, "Perebandingan Pola Konsumsi untuk Impor Buah Segar Selektif di Indonesia", *Agrise*, Vol. XV, No. 1, 2015, hal. 4.

⁴¹ Maria Gultom, dkk, "Analisis Dampak CAFTA (China ASEAN Free Trade Area) terhadap Perdagangan Jeruk Sumatera Utara". Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

kualitas buah lebih baik. Pada tahun 2011, harga apel impor dari Cina hanya sekitar Rp 15.000 per kilogram, sedangkan apel lokal memiliki harga dengan kisaran Rp 17.000 hingga Rp 20.000 per kilogram.⁴² Hal ini tentu menyebabkan para konsumen Indonesia akan lebih memilih apel impor dari Cina yang berkualitas lebih baik dan harganya lebih murah jika dibandingkan apel lokal yang harganya lebih mahal tetapi kualitasnya lebih rendah.

Selain banyaknya impor produk buah-buahan, pada masa pelaksanaan ACFTA Indonesia juga banyak mengimpor sayuran, khususnya bawang putih dari Cina. Cina merupakan pengeksport bawang putih terbesar ke Indonesia sejak tahun 2002, sebelum program ACFTA dijalankan. Ketika program EHP diterapkan, impor bawang putih dari Cina ke Indonesia terus meningkat. Laju pertumbuhan impor bawang putih dari Cina sebesar 7 persen setiap tahunnya. Berdasarkan jumlah volumenya, produksi bawang putih lokal jauh lebih sedikit jika dibandingkan produksi. Produksi bawang putih lokal bahkan setelah dijalankan program EHP tahun 2004 justru semakin menurun dengan rata-rata pertumbuhan hanya 2,8 persen sedangkan impor semakin meningkat.⁴³ Penurunan produksi bawang putih ini pada akhirnya tidak dapat mencukupi konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Terbukti dengan adanya defisit produksi bawang putih setiap tahun sejak tahun 2002-2006. Hal ini yang kemudian membuat pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengimpor bawang putih dari Cina lebih banyak sejak program ACFTA dijalankan dengan tujuan demi tercukupinya konsumsi bawang putih oleh masyarakat.⁴⁴ Akan tetapi, dampak impor ini juga kembali pada para petani bawang putih lokal. Adanya ACFTA menyebabkan harga bawang putih impor justru lebih rendah jika dibandingkan dengan harga bawang putih lokal. Pada tahun 2004, harga bawang putih impor sebesar Rp 2.000 per kilogram. Sedangkan harga bawang putih lokal senilai Rp 3.900 per kilogram di tahun yang sama. Harga bawang putih lokal ini terus naik hingga tahun 2010 mencapai harga sangat tinggi, yakni Rp 20.000,00 per kilogram. Harga ini jauh lebih mahal dibandingkan bawang putih impor yang hanya sebesar Rp 6.000,00 per kilogram.⁴⁵ Berdasarkan perbedaan harga yang sangat jauh ini saja dapat diperkirakan jika masyarakat Indonesia yang umumnya memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah akan lebih memilih untuk membeli bawang putih impor dibandingkan bawang putih lokal. Hal ini yang pada akhirnya membuat petani lokal merugi. Hasil produksi banyak akan tetapi konsumen sedikit membuat bawang putih tidak laku dan rugi untuk para petani lokal. Selain itu, tidak ada kebijakan berarti yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terkait kerugian petani bawang putih. Dikarenakan ACFTA masih tetap dianggap memberi keuntungan bagi negara dengan adanya *trade balance* hingga senilai US\$ 2,3 miliar. Akan tetapi, keuntungan bagi negara belum tentu juga keuntungan bagi masyarakat, sehingga para petani yang merugi akhirnya bangkrut, menyebabkan banyak pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat.

Selain bawang putih, dalam komoditas sayuran, ketika ACFTA berjalan Indonesia juga mengimpor cabai dari Cina. Di Indonesia, cabai ini merupakan komoditas sayuran yang nilai ekonominya tinggi. Hal ini dikarenakan produksi cabai lokal memiliki peran besar di dalam ekspor maupun untuk memenuhi permintaan konsumen lokal. Kebutuhan konsumen Indonesia akan cabai lokal sangat tinggi, yakni sekitar 800 ribu ton per tahunnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan cabai di setiap masakannya sebagai

⁴² Laura Nofrika Aswandi, "Kepentingan Indonesia dalam Melakukan Impor Buah Apel dari Tiongkok tahun 2010-2014", *JOM Fisip*, Vol. 5, Ed. 1, 2018, hal. 2.

⁴³ Putra Aditama Haribowo dkk, "Permintaan Bawang Putih Indonesia", *Habitat*, Vol. XXV, No. 2, 2014, hal. 80.

⁴⁴ Jumini, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia", Institut Pertanian Bogor, 2008, hal. 1-2.

⁴⁵ Putra Aditama Haribowo dkk, "Permintaan Bawang Putih Indonesia", *Habitat*, Vol. XXV, No. 2, 2014, hal. 81-82.

penyedap rasa.⁴⁶ Meskipun demikian, produksi cabai merah lokal mengalami naik turun. Di tahun 2004, performa produksi cabai merah sangat baik, yakni sekitar 1,1 juta ton. Akan tetapi, di tahun 2005 menurun jadi sekitar 1 juta ton saja, meskipun pada tahun 2006 produksi cabai lokal meningkat hingga 1,2 juta ton. Produksi cabai lokal kembali meningkat pesat pada tahun 2012 yang mencapai sekitar 1,5 juta ton. volume produksi cabai merah lokal memang mengalami naik turun, akan tetapi dapat dikatakan cenderung stabil. Dimulai dari tahun 2004-2012, produksi cabai merah lokal tidak pernah dibawah 1 juta ton setiap tahunnya. Selama periode tahun 2004-2012, peningkatan produksi cabai merah lokal tumbuh sekitar 10 persen yang mana penghasil cabai paling besar adalah Pulau Jawa dengan prosentase 57 persen.⁴⁷ Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan jika pertumbuhan produksi cabai merah lokal Indonesia cukup bagus. Dilihat dari sisi ekspor, performa cabai merah juga cukup bagus di tahun 2004-2008. Hal ini dikarenakan cabai merah mengalami surplus dengan perbandingan jumlah impor yang lebih sedikit dibandingkan jumlah ekspor. Pada tahun 2004, ekspor cabai Indonesia mencapai 1000 ton sedangkan impor cabai hanya sebesar 500 ton saja. Akan tetapi, sejak tahun 2009, ekspor cabai merah Indonesia menurun secara signifikan menjadi hanya 800 ton saja, sedangkan impor cabai merah naik menjadi 7000 ton. Kenaikan impor cabai paling tinggi terjadi pada tahun 2011 dengan total volume lebih dari 7000 ton.⁴⁸ Cina sendiri sebagai pengimpor cabai merah menyumbang sekitar 53 persen dari total seluruh impor cabai di Indonesia, yakni sekitar 3.795 ton.⁴⁹ Akan tetapi, di periode yang sama, seiring peningkatan impor cabai dan penurunan ekspor cabai, produksi cabai lokal justru meningkat. Hal ini yang kemudian memberikan kerugian bagi para petani dalam negeri. Padahal jika dilihat dari sisi konsumsi, masyarakat Indonesia tidak mencapai lebih dari satu juta ton setiap tahunnya. peningkatan konsumsi masyarakat Indonesia atas kebutuhan cabai paling tinggi terjadi di tahun 2011 dan 2012, yakni sekitar hampir selapan ratus juta kilogram cabai. Akan tetapi, jika melihat produksi tahun 2011-2012, produksi cabai lokal berkisar 1,3-1,5 juta ton. Sedangkan di tahun 2011, impor cabai dari Cina justru mencapai nilai hampir 4 juta ton. Hal ini ternyata terjadi dikarenakan harga cabai lokal pada tahun 2011 melonjak hingga senilai Rp 47.700. Hal ini menyebabkan pemerintah mendatangkan cabai lebih banyak dari Cina yang harganya lebih murah jika dibandingkan cabai lokal, terlebih lagi dengan adanya kebijakan non tariff ACFTA. Akan tetapi, hal ini tidak menguntungkan sama sekali bagi petani cabai lokal. Daya saing komparatifnya semakin kalah jika dibandingkan cabai dari Cina. Hal ini dikarenakan dengan harga yang lebih mahal membuat masyarakat Indonesia lebih memilih untuk membeli cabai impor yang lebih murah. Selain itu, kerugian yang diterima petani lokal semakin banyak dikarenakan dengan jumlah produksi yang melimpah tetapi konsumen yang jarang, mengakibatkan cabai lokal tidak laku di pasaran.

Kesimpulan

Pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab kerugian Indonesia ini yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dibuat, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, kerjasama perdagangan bebas ACFTA lahir melalui kerjasama multilateral antara ASEAN dan Cina sebagai salah satu bentuk implementasi dari liberalisasi ekonomi. Hal ini terbukti dengan adanya pembebasan hambatan-hambatan baik tariff maupun kuota bagi produk-produk yang masuk di dalam aturan perjanjian ACFTA. Pembebasan hambatan ini membuat para produser barang bebas untuk menentukan berapa

⁴⁶ Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Cabai Merah", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016, hal. 1.

⁴⁷ Ibid, hal. 10.

⁴⁸ Ibid, hal. 20.

⁴⁹ Arya Yuwedly Maramis, "Dampak Impor Cabai dari Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2010-2015", *JOM FISIP*, Vol. 5, No. 1, 2018, hal. 4.

jumlah produk yang akan mereka ekspor maupun impor. Selain itu, dengan adanya pembebasan hambatan ini memberikan kesempatan bagi para pemroduksi barang untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Meskipun dalam kerjasama ACFTA, liberalisasi ini juga memberikan kerugian bagi Indonesia. Kedua, kerjasama pasar bebas ACFTA menyebabkan impor Indonesia meningkat, khususnya pada produk pertanian hortikultura. Cina sebagai pemasok terbesar produk pertanian impor di Indonesia dan menyebabkan kerugian bagi petani Indonesia. Ketiga, peneliti menemukan jika produk pertanian yang paling mendapatkan dampak karena banjirnya produk impor dari Cina adalah jeruk, apel, bawang putih, dan cabai merah.

Hal ini dikarenakan pada dasarnya Indonesia sebenarnya dapat memproduksi keempat tanaman hortikultura ini, akan tetapi karena adanya kerjasama ACFTA, pada akhirnya Indonesia harus mengimpor lebih banyak produk dari Cina. Permasalahan yang terjadi karena ini adalah produk pertanian Indonesia yang memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan produk impor dari Cina. Selain itu, harga dari produk yang diimpor dari Cina lebih murah jika dibandingkan harga produk buah dan sayur lokal. Hal ini merupakan bentuk kekalahan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif produk lokal jika dibandingkan dengan produk impor dari Cina. Jika dilihat dari sudut pandang keunggulan kompetitif, sumber daya manusia dalam hal ini adalah petani Indonesia masih belum dapat memproduksi buah dan sayur dengan kualitas yang lebih baik. Dikarenakan, para petani di Indonesia hampir seluruhnya merupakan petani pedesaan. Mereka bertani dengan cara tradisional, tanpa pendidikan yang layak, sehingga tidak dapat menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Selain itu, dengan adanya kerjasama ACFTA, harga dari produk impor menjadi lebih murah, maka dari itu, produk lokal dengan harga lebih mahal dan kualitas lebih rendah akan kekurangan peminat sehingga merugikan bagi petani domestik. Para petani yang merugi menjadi beralih ke bisnis lain yang lebih menjanjikan. Seperti petani apel Batu yang beralih pada bisnis vila dan petani bawang putih Sembalun yang menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel dalam Buku

Chong bo, Wu, *Forging Closer Sino-Indonesia Economic Relations and Policy Suggestions*.
Institute of International Relations and Area Studies, Ritsumeikan University.
Ritsumeikan International Affairs, 2011.

Fu, Xiaolan & V. N. Balasubramanyam, *Exports, Foreign Direct Investment, and
Employment: the Case of China*, Blackwell Publishing Ltd., 2005.

Garnaut, Ross, Ligang Song, dan Wing Thye Woo, *China's New Place in a World in Crisis*.
Australian National University Press, 2009.

Yongding, Yu, *China's Policy Responses to the Global Financial Crisis*, Richard Snape Lecture.
Melbourne: Productivity Commission, 2009.

Jurnal dan Tesis

- Aslam, Mohammed, "ASEAN-China FTA and the Impact on Indonesian Manufacturing Industry" dalam *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 23(1), 2018.
- Aswandi, Laura Nofrika, "Kepentingan Indonesia dalam Melakukan Impor Buah Apel dari Tiongkok Tahun 2010-2014". *JOM FISIP*, Vol. 5. Universitas Riau, 2018.
- Bonarriva, Joanna, "China's Agricultural Trade: Competitive Conditions and Effects on U.S. Exports", United States International Trade Commission, 2011.
- Gultom, Maria, dkk, "Analisis Dampak CAFTA (China ASEAN Free Trade Area) terhadap Perdagangan Jeruk Sumatera Utara". Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, tt.
- Jumini, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia", Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Cabai Merah", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016.
- Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura: Jeruk", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016.
- Lall, Sanjaya & Manuel Albaladejo, "China's Competitive Performance: A Threat to East Asian Manufactured Exports", QEH Working Paper.
- Maramis, Arya Yuwedly, "Dampak Impor Cabai dari Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2010-2015". *JOM FISIP*, Vol. 5, 2018.
- Mayneris, Florian & Sandra Poncet, "Export Performance of China's Domestic Firm: the Role of Foreign Export Spillovers", Centre D'Etudes Prospectives Et D'Informations Internationales, 2010.
- Putra Aditama Haribowo dkk, "Permintaan Bawang Putih Indonesia", *Habitat*, Vol. XXV, No. 2, 2014.
- Rajagukguk, Zantermans, "Perkiraan Dampak ACFTA terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Tekstil dan Produk dari Tekstil di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 8, No. 1. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2013.
- Setiawan, Sigit, "ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina". Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan-RI, 2012.
- Sihoho, Teguh "Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian ASIA". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2009.
- Vera Sylvia Saragi Sitio, "Perebandingan Pola Konsumsi untuk Impor Buah Segar Selektif di Indonesia", *Agrise*, Vol. XV, No. 1, 2015.
- Zainuri Hanif & Lizia Zamzami, "Trend Jeruk Impor dan Posisi Indonesia sebagai Produsen Jeruk Dunia", Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika.

Artikel Online

BALITJESTRO, *Sejarah Perkembangan Apel di Indonesia*, BALITBANGTAN-Kementerian Pertanian Indonesia [Online] tersedia di <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/sejarah-perkembangan-apel-di-indonesia/>. Diakses pada 13 Mei 2019.

Boudreaux, Donald J. & Nita Ghei, *The Benefits of Free Trade: Addressing Key Myths*. 2018, [Online]. Tersedia di <https://www.mercatus.org/publication/benefits-free-trade-addressing-key-myths>. Diakses pada 4 Maret 2019.

Kementerian Perdagangan, *ASEAN-China Free Trade Area*, 2012, [Online] Tersedia di www.kemendag.go.id. Diakses pada 29 Maret 2019.

Litbang Pertanian, *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk*, [Online] Tersedia di www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0104-JERUK. Diakses pada 26 April 2019.

Ministry of International Trade and Industry, *ASEAN-CHINA*. [Online] Tersedia di <https://www.miti.gov.my/index.php/pages/view/87>. Diakses pada 1 April 2019.

Tarmidi, Lepi T, *ACFTA Sudah Terlanjur*, 2010. [Online]. Tersedia di <https://ekonomi.kompas.com/read/2010/01/22/05274719/acfta.sudah.terlanjur>. Diakses pada 4 Maret 2019

USDA Foreign Agricultural Service, *GAIN Report: China Agricultural Trade Report in 2012*, 2013, [Online] Tersedia di <https://gain.fas.usda.gov>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2019.